

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

“Berikanlah pendidikan sejak usia dini, tuk menyongsong masa depan Indonesia gemilang. . .” Itulah se bait lagu mars PAUD yang penuh makna tentang cita-cita yang ingin dicapai melalui pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan yang dirancang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak supaya mereka mendapatkan stimulus terbaik guna mencapai generasi gemilang yang sehat cerdas ceria dan berakhlak mulia. Pendidikan anak usia dini ini perlu mendapat perhatian serius sebab anak adalah aset bangsa di masa depan. Menteri pendidikan nasional Muhammad Nuh dalam pidatonya pada pembukaan rapat koordinasi PAUD pada tanggal 19 Nopember 2013 mengatakan “Semua bunga hari esok adalah benih-benih hari ini, benih adalah anak bangsa dan bunga adalah manusia Indonesia seutuhnya.”<sup>1</sup> Dengan demikian pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam pengembangan generasi unggul di masa mendatang sebab *Human Resources* jauh lebih utama dari investasi apapun.

Secara nasional, acuan kebijakan pendidikan anak usia dini di Indonesia memiliki landasan hukum sebagai berikut: 1) Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28B ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi<sup>2</sup>; 2) Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang *Perlindungan Anak*, pasal 3 yang berbunyi, “Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera”, sedangkan berkaitan dengan memperoleh pendidikan tertulis pada pasal 9 ayat 1 yang berbunyi, “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan

---

<sup>1</sup> [www.antaraneews.com/405700/Mendikbud Berikan Penghargaan Kepada bunda PAUD Berprestasi](http://www.antaraneews.com/405700/Mendikbud_Berikan_Penghargaan_Kepada_bunda_PAUD_Berprestasi).

<sup>2</sup> Amandemen Undang-Undang Dasar 1945.

pribadinya dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya ; 3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* , Pasal 28 ayat 1 yang berbunyi<sup>3</sup> “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar”. Pada Bab 1, Pasal 1, butir 14 ditegaskan bahwa pendidikan Anak Usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>4</sup>

Dampak kebijakan di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan yang diberikan pada anak usia dini adalah untuk mengoptimalkan bakat dan potensi anak. Setiap anak Indonesia wajib memperoleh pendidikan yang berlangsung secara terus menerus seumur hidup supaya sejak dini anak Indonesia dapat berkembang jasmani dan rohaninya serta menadapat perlindungan secara hukum.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang mendasar. Usia dini merupakan masa emas perkembangan anak, yang apabila pada masa tersebut anak diberikan stimulas yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan selanjutnya. Mereka individu yang unik, yaitu masing-masing mempunyai kepribadian yang khas tidak ada yang sama walaupun kembar.<sup>5</sup>

Pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga (informal), Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (formal). Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain dan satuan PAUD sejenis lainnya (Non Formal).

Untuk menjaga kualitas PAUD, peraturan menteri pendidikan nasional nomor 58 tahun 2009 telah mengeluarkan rumusan standar PAUD supaya menjadi acuan masyarakat khususnya bagi penyelenggara dan praktisi PAUD sehingga dapat mengelola PAUD sesuai amanah Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang *Sandar Nasional Pendidikan* yang dirumuskan dengan

---

<sup>3</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2006), 15.

<sup>4</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang Republik*, 4.

<sup>5</sup> Zaenal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD* (Bandung: Nuansa Aulia, 2011), 2.

mempertimbangkan karakteristik penyelenggaraan PAUD. Standar PAUD terdiri atas empat kelompok yaitu: (1) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan: (2) Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan: (3) Standar Isi, Proses, dan Penilaian: dan (4) Standar Sarana Prasarana, Pengelolaan, dan Pembiayaan<sup>6</sup>.

Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada standar proses yang berlaku meliputi: 1) Perencanaan, pengembangan rencana pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini dan pengorganisasian menyangkut metode, media yang digunakan dan teknik penilaian. 2) Pelaksanaan, pelaksanaan pembelajaran hendaknya memperhatikan penataan lingkungan bermain dan pengorganisasian kegiatan dengan mempertimbangkan tempat, kelompok usia, dan menciptakan suasana yang menyenangkan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efektif adalah kegiatan pembelajaran yang menujung kompetensi peserta didik<sup>7</sup> Yaitu pembelajaran yang memahami makna belajar yang sesungguhnya, pembelajaran yang berpusat, yang mengalami, mengembangkan keterampilan, sosial, kognitif, dan emosional, mengembangkan keingin tahuan, imajiasi, dan fitrah ber-Tuhan. Pembelajaran yang merupakan perpaduan kemandirian dan kerjasama, serta belajar sepanjang hayat. Anak usia dini bagaikan raja yang punya hak atau ruang lingkup yang khas yaitu bermain.<sup>8</sup> Pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini adalah pembelajaran yang menghargai haknya untuk bermain. Maka dari itu menurut Zaenal Aqib<sup>9</sup> pendekatan pembelajaran didasarkan atas pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak.

Kegiatan pembelajaran harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu yang memiliki kebutuhan rangsangan yang berbeda.

---

<sup>6</sup> Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009

<sup>7</sup> Badan Pengembangan Sumber Daya Pendidikan kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: 2013), 64.

<sup>8</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung, PT Mizan Pustaka: 2012), 20.

<sup>9</sup> Zaenal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan.*, 1.39.

2. Kegiatan belajar melalui bermain.

Bermain merupakan dunia anak. Bermain adalah pendekatan dalam mengelola kegiatan belajar anak dengan menerapkan metode, strategi, sarana, dan media belajar yang merangsang anak untuk melakukan eksplorasi, serta menggunakan sarana di sekitarnya.

3. Kreatif dan inovatif.

Kegiatan dirancang dengan kreatif sehingga menarik minat anak untuk fokus, serius dan konsentrasi. Dengan demikian melatih anak untuk berinovasi dan berkreasi menuangkan idenya dalam bentuk karya nyata lebih baik dan berbeda.

4. Lingkungan yang kondusif.

Lingkungan bermain harus diciptakan dengan aman dan nyaman sehingga menarik anak untuk belajar sambil bermain. Lingkungan tersebut dapat mendukung kegiatan pembelajarannya.

5. Pembelajaran terpadu.

Pembelajaran dirancang dengan memadukan tema yang menarik bagi anak sehingga anak mudah mengenal berbagai konsep dan pembelajaran lebih bermakna.

6. Mengembangkan keterampilan hidup

Pembelajaran mengembangkan keterampilan hidup melalui pembiasaan-pembiasaan agar anak mandiri, disiplin dan mampu bersosialisasi.

7. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar.

Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan sekitar dan bahan lain yang disiapkan termasuk dirinya sendiri.

8. Pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak.

Prinsip-prinsip pembelajaran di atas menjadi landasan pembelajaran yang sesuai untuk PAUD.

Pembelajaran harus didukung dengan metode yang disesuaikan dengan gaya belajar anak. Menurut Bobi De Porter dan Mike Hrnacki<sup>10</sup> modalitas belajar

---

<sup>10</sup> Bobbi De Poster dan Mike Hernacki, *Quantum Learning* (Bandung: Media Mizan Utama, 2004), 13.

ada 3 yaitu *Visual*: belajar dengan cara melihat, *Auditorial*: yaitu belajar dengan cara mendengar, dan *Kinestetik*: yaitu belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Setiap anak mempunyai kecenderungan gaya belajar yang berbeda, maka pembelajaran harus memfasilitasi ketiga gaya belajar tersebut supaya pembelajaran menjadi efektif atau berdampak bagi tumbuh kembangnya.

Ahli pendidikan anak Jean Piaget seperti yang dikutip Tim Bina Potensi berpendapat bahwa anak usia dini adalah anak yang belum dapat dituntut untuk berpikir secara logis (tahap pra operasional) yang ditandai dengan pemikiran sebagai seperti berikut:<sup>11</sup>

1. Berpikir secara konkret, hal-hal abstrak belum dapat dipahaminya.
2. Realisme, yaitu kecenderungan yang kuat untuk menanggapi segala sesuatu sebagai hal yang riil/ nyata.
3. Egosentris, yaitu melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, tidak mudah menerima penjelasan dari sisi lain.
4. Berfikir sederhana, tidak mudah menerima sesuatu yang majemuk.
5. Animism, kecenderungan untuk berfikir bahwa semua objek di lingkungan memiliki kualitas kemanusiaan sebagaimana yang dimiliki anak.
6. Sentrasi, yaitu kecenderungan mengkonsentrasikan diri pada hanya satu aspek dari suatu situasi.
7. Memiliki imajinasi yang kaya dan merupakan bibit kreatifitas.

Pendidikan anak usia dini dirancang dengan kreatif supaya menarik minat anak untuk belajar dengan memahami pola-pola perkembangan dan karakteristik yang mendukung tahap pemikirannya (*level of thinking*) serta dapat mengembangkan berbagai potensi kecerdasannya.

Howard Gardner (1999) menyatakan bahwa otak manusia setidaknya menyimpan sembilan jenis kecerdasan. Selebihnya masih misteri<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Tim Bina Potensi, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain* (Bandung: CV Nuansa Aulia, 2011), 97.

<sup>12</sup> Alamsyah dan Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara* (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), 79-80.

1. Kecerdasan linguistik (cerdas bahasa).

Yaitu kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakannya secara kompeten melalui kata-kata, seperti berbicara, membaca, dan menulis.

2. Kecerdasan logis matematis (cerdas angka).

Yaitu kompetensi untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola berfikir logis dan ilmiah.

3. Kecerdasan Spasial-visual (cerdas ruang dan gambar).

Adalah kecerdasan untuk melihat suatu objek dengan sangat detail. Kemampuan ini dapat merekam objek yang dilihat dan didengar serta pengalaman-pengalaman lain di dalam memori otaknya dalam jangka waktu yang sangat lama dan mampu melukiskan dengan sempurna.

4. Kecerdasan Kinestetik (cerdas olah tubuh).

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggabungkan Antara fisik dan fikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna.

5. Kecerdasan Musik.

Adalah kemampuan untuk menyimpan nada, mengingat irama, dan secara emosional terpengaruh oleh musik. Bisa disebut cerdas musik juga adalah bahasa emosi yang mapu mempengaruhi seseorang.

6. Kecerdasan Interpersonal (cerdas bergaul).

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Mempunyai kepekaan yang sangat tinggi sehingga bisa berempati tanpa mnyinggung atau menyakiti yang orang lain.

7. Kecerdasan Intrapersonal (cerdas diri).

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.

8. Kecerdasan Naturalis (Cerdas alam).

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali berbagai jenis flora (tanaman), fauna (hewan), dan fenomena alam lainnya.

### 9. Kecerdasan Eksistensial (cerdas spiritual).

Kecerdasan ini berkaitan erat dengan pengalaman spiritual seseorang, hanya saja menurut Gardner pengalaman spiritual antara satu dengan yang lainnya berbeda.

Pembelajaran yang dapat mengembangkan *multiple intelligences* anak memerlukan model yang tepat dan efektif. Pembelajaran sentra dianggap paling ideal diterapkan sebab sesuai dengan prinsip pembelajaran di PAUD yaitu “Belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar”, artinya unsur bermain jauh lebih besar daripada belajar yang menuntut kemampuan akademis. Pembelajaran sentra mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) melalui bermain yang terarah. Pembelajaran yang menyediakan area-area main yang berpariatif bagi anak.

Seting pembelajaran sentra mampu merangsang anak saling aktif, kreatif dan terus berfikir dengan menggali pengalaman sendiri. Jelas berbeda dengan pembelajaran masa silam yang menghendaki murid mengikuti *perintah*, *meniru* atau *menghafal*. Pembelajaran sentra adalah pembelajaran yang menghadirkan alam nyata ke dalam kelas. Pembelajaran yang berpusat pada anak dengan menyediakan berbagai pusat main yang mengembangkan berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki anak.

Dalam Pendidikan Islam, Islam dikenal sebagai agama yang ramah anak, terbukti beberapa riwayat menjelaskan bagaimana perlakuan Rasulullah terhadap anak-anak, Rasulullah dalam sebuah riwayat senang mengadakan permainan dengan anak-anak, salah satunya permainan lomba lari,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُفُّ عَبْدَ اللَّهِ وَعُبَيْدَ اللَّهِ وَكَثِيرًا مِنْ بَنِي الْعَبَّاسِ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا قَالَ فَيَسْتَبِقُونَ إِلَيْهِ فَيَقْعُونَ عَلَى ظَهْرِهِ وَصَدْرِهِ فَيَقْبَلُهُمْ وَيَلْزَمُهُمْ

“Dari Abdillah bin Harits semoga Allah meridhoinya ia berkata “Rasulullah membariskan Abdullah, Ubaidillah dan banyak lagi dari orang Bani Abbas. Lalu bersabda: ‘barang siapa yang dapat mengejar aku, dia akan mendapatkan ini dan itu’ Ia (Abdullah) berkata; ‘Lalu mereka berlomba mengejar beliau, sehingga mereka dapat memegang punggung dan dada beliau, lalu beliau mencium mereka dan mengendengnya.’”<sup>13</sup>

<sup>13</sup> CD Maktabah Samilah

Hadits diatas menunjukkan salah satu bukti betapa Islam detail memperhatikan pendidikan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan usia dan tarap kemampuan berfikir seseorang, sebab Islam mengamanahkan supaya pendidikan sudah diberikan dari mulai buaian sehingga liang lahat.

Namun dalam kenyataannya pendidikan usia dini masih banyak yang belum memenuhi standar PAUD yang seharusnya. Diantaranya pelaksanaan pembelajaran cenderung *intelektualisme* dan *verbalistik*. Penyelenggaraan PAUD difokuskan pada peningkatan kemampuan akademik, baik dalam hal hafalan – hafalan maupun kemampuan baca tulis hitung<sup>14</sup> yang prosesnya seringkali mengabaikan tahap perkembangan anak. Pemahaman pembelajaran yang siap memasuki “pendidikan selanjutnya”, dipersempit dengan “Siap memasuki Sekolah Dasar”. Pembelajaran banyak menggunakan model monoton yang mengutamakan aspek kognitif (baca tulis hitung) dengan metode ceramah yang seringkali membosankan, sehingga aspek *multiple intelligences* dan prinsip belajar sambil bermain menjadi terabaikan. Pembelajaran kurang berdampak bagi beberapa potensi yang dimiliki anak, atau dengan kata lain pembelajaran menjadi tidak efektif.

Pelaksanaan pembelajaran di PAUD dianalogikan sebagai “penyekolahan dini”, anak sudah diarahkan untuk belajar sebagaimana pada tingkat sekolah dasar, kemampuan akademik calistung lebih diutamakan, mengabaikan kemampuan yang lain dan mengabaikan unsur bermain. Pelaksanaan pembelajaran belum dipahami betul oleh penyelenggara dan pengelola PAUD, baik itu kepala sekolah maupun oleh pendidik yang berhadapan langsung dengan peserta didik anak usia dini, termasuk kurang memahami kompetensi apa yang seharusnya dikuasai anak pada setiap bidang pengembangan yang ada di PAUD.

Bidang pengembangan yang dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini pada dasarnya terbagi pada dua bagian yaitu bidang *pengembangan perilaku* (Nilai-nilai agama dan Moral dan Sosial Emosional) dan bidang *pengembangan*

---

<sup>14</sup> Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran Dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Dirjen Paud 2006), 1.



*kemampuan dasar* (Bahasa, Kognitif, dan Fisik).<sup>15</sup> Kurikulum PAUD 2013 memasukkan kembali bidang *pengembangan seni* sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak usia dini.

Di tengah berbagai kendala yang dihadapi PAUD, muncul sebuah fenomena. PAUD yang menerapkan pembelajaran sentra, salah satunya Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Pelopor. Satuan PAUD yang berada di lingkungan PAUD Pelopor terdiri dari Kelompok Bermain (KB), Taman kanak-kanak Islam (TKIT) dan Taman Penitipan Anak (TPA). PAUD tersebut memiliki peluang yang lebih besar untuk melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). TKIT Pelopor bertujuan ikut serta dalam tercapainya pendidikan nasional dengan pembelajaran yang *holistik* dengan pelayanan kepada anak untuk bermain sambil belajar dan mengenalkan lingkungan yang Islami serta kaya stimulasi *edukatif*. TKIT Pelopor berhasil menunjukkan perstasinya dengan menjadi salah satu PAUD percontohan di Indonesia.

TKIT Pelopor merupakan lembaga yang berhasil mengantarkan anak didiknya menjadi anak-anak yang kreatif dan berprestasi di berbagai bidang pengembangan. TKIT Pelopor mengembangkan model pembelajaran sentra, sebuah model pembelajaran yang berpusat pada anak yang cukup efektif mengembangkan *multiple intelligences* anak usia dini.

Sentra yang dikembangkan di TKIT Pelopor Bandung terdiri dari 9 sentra yaitu: 1) Sentra ibadah, 2) Sentra Bahan Alam, 3) Sentra Persiapan, 4) Sentra Balok, 5) Sentra Musik dan Olah Tubuh, 6) Sentra Bermain Peran Makro dan Mikro, 7) Sentra Balok, 8) Sentra Memasak, dan 9) Sentra Seni dan Kreatifitas.

Prestasi TKIT Pelopor sebagai PAUD percontohan terakreditasi A<sup>16</sup> merupakan salah satu indikator PAUD yang baik di Indonesia. Tetapi apakah prestasi yang baik itu diiringi dengan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan anak usia dini? tentu saja jawabannya tidak mudah, mengingat sangat sulit mengukur kualitas tingkat pencapaian perkembangan yang dicapai

<sup>15</sup> Permendiknas nomor 58 tahun 2009.

<sup>16</sup> Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah (BAN-S/M), Nomor 02.00/441/BAP-SM/XI/2008.

anak mengingat bukan nilai pasti tapi nilai perkembangan. Oleh karena itu bagaimana mengetahui pelaksanaan pembelajaran sentra berbasis *Multiple Intelligences* anak usia dini di TKIT Pelopor diperlukan penelitian yang lebih mendalam.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa bidang pengembangan di TK terdiri dari 1) Moral dan nilai-nilai agama, 2) Bahasa, 3) Kognitif, 4) Fisik, 5) Sosial Emosional dan 6) Seni, maka dalam hal ini penulis membatasi penelitian pada kecerdasan eksistensial (bidang pengembangan nilai-nilai agama dan moral), kecerdasan Bahasa (bidang pengembangan Bahasa), kecerdasan logika matematika (bidang pengembangan kognitif), kecerdasan kinestetik (bidang pengembangan fisik), kecerdasan intrapersonal (bidang pengembangan sosial emosional) dan kecerdasan musik (bidang pengembangan seni) dan membatasi penelitian pada salah satu satuan PAUD yang berada di PAUD Pelopor yaitu Taman Kanak-kanak Islam (TKIT) Pelopor.

Dengan mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran sentra berbasis *multiple intelligences* bagi anak usia dini di TKIT Pelopor kita akan memiliki gambaran yang lebih jelas tentang pelaksanaan pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini. Jika hasil penelitian menunjukkan sesuatu yang positif maka TKIT Pelopor bisa dijadikan contoh oleh lembaga lain dalam pelaksanaan pembelajarannya. Tetapi jika hasilnya tidak menunjukkan hal tersebut maka bisa menjadi umpan balik bagi TKIT Pelopor dan pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan ini.

Bertitik tolak dari pokok-pokok pikiran yang diuraikan pada latar belakang tersebut di atas, maka pernyataan masalah pokok penelitian itu dapat diidentifikasi dengan rumusan sebagai berikut “*Multiple intelligences* anak usia dini tidak berkembang optimal, hal ini disebabkan beberapa hal, diantaranya belum efektifnya pembelajaran yang berpusat pada anak”.

Oleh karena itu, maka dirasakan penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: “**Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Berbasis *Multiple Intelligences* Bagi Anak Usia Dini.**”

## B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar alamiah TKIT Pelopor?
2. Apa program pembelajaran sentra berbasis *multiple intelligences* di TKIT Pelopor?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sentra berbasis *multiple intelligences* di TKIT Pelopor?
4. Bagaimana penilaian hasil pembelajaran sentra berbasis *multiple intelligences* di TKIT Pelopor?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Mengetahui latar alamiah TKIT Pelopor.
- b. Mengetahui program pembelajaran sentra berbasis *multiple intelligences* di TKIT Pelopor.
- c. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran sentra berbasis *multiple intelligences* di TKIT Pelopor.
- d. Mengetahui penilaian hasil pembelajaran sentra berbasis *multiple intelligences* di TKIT Pelopor.

### 2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Memperkuat teori pelaksanaan pembelajaran sentra berbasis *multiple intelligences*.
- b. Pelaksanaan pembelajaran sentra berbasis *multiple intelligences* di TKIT Pelopor Bandung menjadi contoh pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan majemuk bagi anak usia dini.

## D. Kajian Pustaka dan Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk lebih memperdalam kajian mengenai Manajemen Pembelajaran Sentra Berbasis *Multiple Intelligences* Bagi Anak Usia Dini ini telah dikaji beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. “*Pengembangan Program Kegiatan Bermain Berbasis Kecerdasan Jamak Bagi Anak Usia Dini*”. Jurnal karangan Yuliani Nuraini, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, Vol 15, Nomor 4, Jakarta, 2009. Jurnal ini berisi hasil penelitian dan pengembangan pada kelompok bermain di DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan keterlaksanaan model program kegiatan bermain berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat penguasaan anak dalam pencapaian indikator perkembangan berbasis kecerdasan jamak dan aspek bermain kreatif, kesimpulannya bahwa program kegiatan bermain berbasis kecerdasan jamak ini efektif dalam meningkatkan keratifitas anak di kelompok bermain.

2. Buku “*Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*”, karangan Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaedah dan Muhammad Afandi, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2014. Yang dimaksud orientasi baru dalam buku ini adalah pendidikan anak usia dini melalui pendekatan sentra dan lingkaran yang diadopsi dari *Creative Center for Chillhood Research and Training* (CCCRT). Sebuah model pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan majemuk. Pengelolaan PAUD yang seharusnya dengan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan perkembangan usianya.

3. “*Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) Pendekatan Sentra dan Lingkaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini*”. Buku yang disusun oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta 2006. Isi pokoknya pendekatan BCCT atau Pendekatan Sentra dan Lingkaran yang diadopsi dari *Creative for Chillhood Research and Training* (CCRT). Pembelajaran yang menampilkan area-area main dengan memperhatikan empat pijakan main yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Pembelajaran Sentra ini dimaksudkan untuk memperbaiki praktek penyelenggaraan PAUD yang masih banyak salah kaprah.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan adalah salah satu usaha memanusiakan manusia, sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala macam pengalaman belajar yang dilalui

peserta didik dengan sepanjang lingkungan dan sepanjang hayat<sup>17</sup>. Pendidikan dari sudut pandang secara filosofis diharapkan dapat membentuk manusia yang seutuhnya. Manusia yang mampu memahami eksistensi dirinya di dunia sebagai khalifah/pengelola alam raya ini dan menjadi hamba Allah yang taat serta bermanfaat bagi yang lainnya.

Kapan pendidikan dimulai? Dalam pandangan Islam mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap individu (mukmin) sejak lahir sampai ajal tiba (*minal Mahdi ilallahdi*). Jika demikian pendidikan berlaku bagi setiap orang tanpa mengenal usia termasuk usia dini.

Pada tahun 2011 pemerintah mencanangkan gerakan nasional Pendidikan Anak Usia Dini.<sup>18</sup> Gerakan nasional PAUD ini dalam rangka menyongsong 100 tahun Indonesia merdeka pada tahun 2045 nanti. Muhammad Nuh berharap tahun 2011 ini sebagai fase meletakkan pondasi pilar-pilar berbangsa dan bernegara. Hal tersebut menjadi catatan bagi para praktisi PAUD untuk ikut memberikan kontribusi pada ulang tahun ke seratus negeri tercinta ini dengan kado terindah yaitu generasi komprehensif dengan pelayanan PAUD yang paripurna.

Pelayanan paripurna tentu saja memerlukan upaya yang sungguh – sungguh khususnya pelayanan para pengelola PAUD yang menjadi bagian dari pencerdas kehidupan bangsa. Salah satu bentuk menuju layanan paripurna adalah dengan pelaksanaan pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak. Sebab secara psikologis hakikat pendidikan adalah optimalisasi seluruh potensi manusia.<sup>19</sup> Pembelajaran yang mampu memfasilitasi dan menyelami kemampuan anak yang seluas samudra, sehingga bakat dan potensi yang Allah anugerahkan pada setiap manusia berkembang sesuai harapan.

Setiap anak itu unik, mereka memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda. Howard Gardner<sup>20</sup> mengidentifikasi kecerdasan menjadi tujuh yaitu:

---

<sup>17</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal 17.

<sup>18</sup> Female.kompas.com/read/2011/04/29/11284659/Membangun\_Karakter\_kebangsaan\_Sejak\_Dini

<sup>19</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 14.

<sup>20</sup> Julia Jasmine, *Mengajar Dengan Metode Kecerdasan Majemuk Implementasi Multiple Intelligences* (Bandung: Nuansa, 2007), 14.

kecerdasan linguistik (berkaitan dengan Bahasa), kecerdasan logis matematis (berkaitan dengan nalar logika dan matematika), kecerdasan spasial (berkaitan dengan ruang dan gambar), kecerdasan musikal (berkaitan dengan musik, irama dan bunyi/suara), kecerdasan kinestetik (berkaitan dengan badan dan gerak tubuh), kecerdasan interpersonal (berkaitan dengan hubungan antar pribadi, sosial), Kecerdasan intrapersonal (berkaitan dengan hal-hal yang sangat pribadi). Pada tahun 1999 Gardner menambah temuannya dengan kecerdasan Natural (berkaitan dengan alam) dan kecerdasan eksistensial (berkaitan dengan spiritual).

Model pembelajaran sentra dan saat lingkaran atau *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dikenal dengan “Lebih jauh tentang sentra dan saat lingkaran” merupakan model pembelajaran yang berfokus pada anak. Pembelajarannya saat main dan saat dalam lingkaran. Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main/media dan sumber belajar, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yakni main sensorimotor (fungsional), main peran dan main pembangunan. Sedangkan saat lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak tentang apa yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

Permainan atau bermain sangat penting bagi anak. Rasulullah banyak mencontohkan beberapa permainan yang terarah dan bermakna bahkan tak segan Rasulullah ikut terlibat dengan permainan anak-anak.

عن جابر رضي الله عنه قال كنا مع رسول الله ﷺ فدعينا إلى طعام فإذا الحسين يلعب في الطريق مع صبيان ، فأسرع النبي ﷺ أمام القوم ثم بسط يده ، فجعل يقر ههنا وههنا ، فيضحكه رسول الله ﷺ حتى أخذه ، فجعل إحدى يديه في ذقنه والآخرى بين رأسه وأذنيه ثم اعتنقه فقبله ، ثم قال : حسين مني وأنا منه ، أحب الله من أحبه ، الحسن والحسين سبطان من الاسباط ( رواه الطبراني )

“Dari Jabir, ia berkata: “kami pernah bersama Rasulullah SAW, lalu beliau mengundang kami makan. Tiba – tiba Husain terlihat main dijalan bersama beberapa anak, lalu Nabi SAW mempercepat jalannya di depan rombongan,

kemudian beliau membentangkan tangannya, lalu Husain lari kesana dan kemari sehingga Rasulullah saw tertawa sampai beliau dapat menangkapnya. Husain meletakkan salah satu tangannya di dagu beliau dan tangan lainnya diletakkan antara telinga dan kepala, kemudian beliau memeluk dan menciumnya, kemudian beliau bersabda: “Husain adalah bagian dariku dan aku adalah bagian dari Husain. Allah mencintai siapa yang mencintai anak ini, yaitu Hasan dan Husain, karena keduanya termasuk keturunanku.” (HR.Thabarani)

Hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah tidak segan-segan melibatkan diri dalam permainan anak-anak tindakan tersebut dapat memberikan dorongan dan rangsangan untuk berlatih terampil dan cekatan dalam bergerak. Permainan yang Rasulullah contohkan bukan hanya sekedar permainan semata melainkan untuk makna lain yaitu supaya anak-anak aktif bergerak sehingga dapat menyehatkan tubuhnya. Dan secara langsung anak belajar dari apa yang mereka alami dengan suasana yang menyenangkan.

Pendekatan BCCT didasarkan pada asumsi bahwa anak belajar melalui bermain dengan benda-benda dan orang-orang yang ada di sekitarnya (lingkungan). Dalam bermain anak berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman bermain yang tepat dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, baik fisik, emosi, kognisi, maupun sosial anak<sup>21</sup>. Dengan bermain anak belajar bersosialisasi alami dengan teman sebaya dan belajar memaknai serta menemukan konsep-konsep kehidupan dengan suasana menyenangkan tanpa paksaan.

Sentra atau pusat main bagi anak terdiri dari sentra ibadah, sentra persiapan, sentra musik dan olah tubuh, sentra seni dan kreatifitas, sentra bahan alam, sentra memasak, sentra bercocok tanam, sentra balok, sentra main peran makro dan sentra main peran mikro.<sup>22</sup> Sentra-sentra tersebut dapat menumbuhkan berbagai macam potensi kecerdasan anak, sebab anak dapat bermain dengan permainan yang bermakna dan menyenangkan. Oleh sebab itu perlu diperhatikan empat pijakan dalam sentra yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main.

<sup>21</sup> Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman*, ii.

<sup>22</sup> Nurhayati Batubara, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Paud Pelopor, 2014), 17.

Lembaga/sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan *multiple Intelligences* anak. Sekolah yang unggul adalah sekolah yang memanusiakan manusia<sup>23</sup>. Yaitu sekolah yang menghargai setiap potensi yang ada pada anak. Sekolah yang terbuka untuk semua anak yang memiliki potensi yang beragam termasuk anak yang berkebutuhan khusus, serta sekolah yang *the best proses* bukan *the best input*. Proses pembelajaran yang terarah dan terukur sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur atau komponen yang saling terkait, saling mempengaruhi, saling ketergantungan, saling menerobos antara satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan. Komponen-komponen pembelajaran tersebut terdiri dari komponen input dalam hal ini peserta didik/anak, proses pembelajaran, dan komponen output yaitu lulusan atau keluaran sebagai hasil proses pembelajaran yang dilaksanakan. Martinis Yamin dan Maisah berpendapat bahwa pembelajaran adalah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.<sup>24</sup> Maka manajemen pembelajaran tentu menjadi hal urgen supaya pembelajaran terencana, dapat dilaksanakan dan terukur serta memperoleh hasil yang diharapkan dengan kondisi anak yang mempunyai bakat dan minat yang berbeda satu sama lainnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tak lepas dari: *Pertama*, perencanaan, yang meliputi: perencanaan pengembangan pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran. *Kedua*, pelaksanaan, yang meliputi: penataan lingkungan bermain dan pengorganisasian kegiatan.<sup>25</sup> Berlangsungnya pembelajaran yang efektif sangat dipengaruhi pula dukungan input lain yaitu *instrumental input* (guru, kurikulum, metode, media, sumber belajar, penilaian) dan *environmental input*

---

<sup>23</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), 96.

<sup>24</sup> Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Jakarta: GP Press, 2009), 165.

<sup>25</sup> Permen Diknas Nomor 58 Tahun 2009.



(lingkungan fisik, sosial dan budaya). Demikian pula halnya dalam konteks pembelajaran anak usia dini.

Edward Sallis<sup>26</sup> menyikapi dari sudut pandang *total quality management* bahwa pendidikan adalah tentang pembelajaran masyarakat. Semua peserta didik berbeda satu sama lainnya, dan mereka belajar dengan yang cocok dengan kebutuhan dan kecenderungan mereka masing-masing. Institusi pendidikan yang menggunakan prosedur mutu terpadu harus menangkap secara serius isu-isu tentang gaya dan kebutuhan pembelajaran untuk menciptakan strategi individualisasi dan diferensiasi dalam pembelajaran. Peserta didik adalah pelanggan utama, dan jika pembelajaran tidak memenuhi kebutuhan masing-masing mereka, maka hal ini mengandung makna bahwa institusi tersebut belum mencapai mutu terpadu.

Azas pembelajaran anak usia dini adalah kekongkrian atau pembelajaran anak harus menyuguhkan pengalaman-pengalaman nyata sehingga pembelajaran bermakna. Anak tidak merasa sedang belajar tetapi lebih pada bermain, namun mereka akan memahami konsep yang dikembangkan tanpa paksaan dan tekanan.

Makna belajar merupakan proses membangun pemahaman terhadap informasi dan atau pengalaman siswa.<sup>27</sup> Tersedianya sumber belajar dan media akan memfasilitasi anak dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara holistik mutlak diperlukan. Sebab media dan sumber belajar berfungsi memberi kesempatan untuk mendapat pengetahuan dan memperkaya pengetahuan anak.<sup>28</sup>

Pendekatan pembelajaran sentra sangat erat kaitannya dengan media dan sumber belajar yang diperlukan. Media dan sumber belajar tersebut mutlak disediakan pada pembelajaran model sentra sebagai pijakan lingkungan main, baik dalam sentra bahan alam, sentra main peran, sentra balok, sentra persiapan,

---

<sup>26</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management In Education Manajemen Mutu Pendidikan* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 88.

<sup>27</sup> Badan Pengembangan Sumber daya Manusia Pendidikan Kebudayaan dan Penjaminan mutu Pendidikan, *Pendidikan*, 64.

<sup>28</sup> Anggani Sudono, *Alat Permainan dan Sumber Belajar TK* (Jakarta: Depdikbud, 1995), 7.

seni, seni memasak dan lain sebagainya.<sup>29</sup> Media dan sumber belajar tersebut akan membantu pemahaman tentang suatu konsep yang dikenalkan pada anak.

Dr Venon Magnesen dari Texas University berpendapat bahwa prosentase yang dapat diingat sampai 90% oleh individu jika pembelajaran menghadirkan sesuatu dapat dilihat, diucapkan dan dilakukan oleh individu tersebut. Jika pembelajaran menjadi efektif jika hal tersebut di atas diimplementasikan dengan memperhatikan standar proses yang berlaku.

Struktur program pembelajaran pada pendidikan anak usia dini terbagi pada 2 bidang pengembangan yaitu: 1) Bidang pengembangan pembentukan perilaku yang meliputi nilai-nilai agama dan moral dan sosial emosional, 2) Bidang pengembangan kemampuan dasar yang meliputi: Bahasa (menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan), Kognitif (pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf) dan Fisik (motorik kasar, motorik halus dan kesehatan fisik).<sup>30</sup>

Muatan pembelajaran anak usia dini sesuai kurikulum PAUD 2013 adalah sebagai berikut

1. Muatan pembelajaran pada PAUD berisi materi-materi yang seharusnya dikuasai peserta didik sesuai dengan tahapan usianya yang diberikan melalui stimulasi pendidikan oleh pendidik dan/atau pengasuh.
2. Materi-materi yang seharusnya dikuasai peserta didik merupakan rincian dari Kompetensi Dasar. Cakupan dari Kompetensi Dasar yang berupa materi-materi yang dijabarkan melalui indikator perkembangan.
3. Muatan pembelajaran disampaikan kepada peserta didik melalui stimulasi pendidikan secara terintegrasi dengan tema-tema yang relevan.

Adapun program pengembangan PAUD terdiri dari:

1. Pengembangan *nilai agama dan moral* mencakup perwujudan suasana belajar untuk tumbuh-kembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral dalam konteks bermain.

---

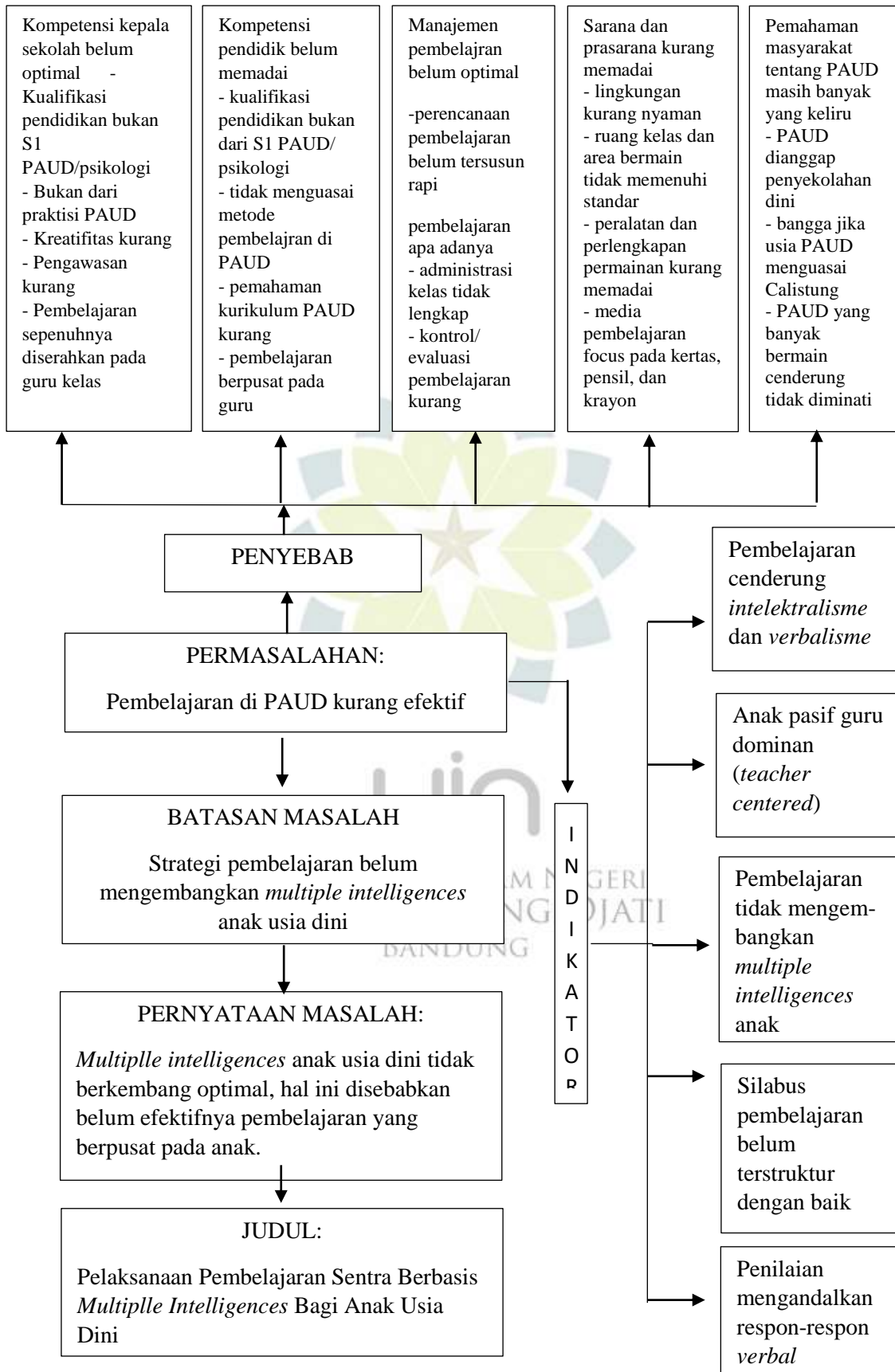
<sup>29</sup> Depdiknas, *Pedoman Penerapan*, 20.

<sup>30</sup> Permendiknas nomor 58 tahun 2009.

2. Pengembangan *motorik* mencakup perwujudan suasana untuk tumbuh-kembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain.
3. Pengembangan *kognitif* mencakup perwujudan suasana untuk tumbuh-kembangnya kematangan proses berfikir dalam konteks bermain.
4. Pengembangan *bahasa* mencakup perwujudan suasana untuk tumbuh-kembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain.
5. Pengembangan *sosial-emosional* mencakup perwujudan suasana untuk tumbuh-kembangnya sikap dan keterampilan sosial dalam konteks bermain.
6. Pengembangan *seni* mencakup perwujudan suasana untuk tumbuh-kembangnya apresiasi seni dalam konteks bermain.

Dari beberapa pendapat di atas maka jelaslah pelaksanaan pembelajaran yang tepat dalam model sentra untuk anak usia dini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan anak yaitu bermain, karena bermain adalah “pekerjaan” bagi mereka melalui bermain mereka menemukan pembelajaran hakiki yang mengembangkan *multiple intelligences*. Secara skematis kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:





## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Data

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam pengkajian ini menerapkan strategi sebagai berikut:

*Pertama*, langkah awal kajian memusatkan perhatian pada kegiatan *observasi* terhadap aktifitas di PAUD khususnya TKIT Pelopor Bandung. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran sentra yang dilaksanakan di TKIT Pelopor dan bagaimana cara pengelolaannya. *Kedua*, dilakukan pemahaman lebih lanjut dari hasil observasi. Hal ini untuk menemukan dunia pemaknaan dari fenomena di atas. Dalam hal ini dilakukan wawancara mendalam pada para informan yang bergulir dari informan satu ke informan yang lain mengikuti prinsip bola salju (*snowball sampling*) dan berakhir hingga informasi tentang fenomena pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di TKIT Pelopor Bandung. Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah dengan tehnik *purposive sampling*, dimana penunjukan atas beberapa orang sebagai informan di samping untuk kepentingan kelengkapan akurasi informasi juga dimaksudkan untuk mengadakan *cross check* terhadap hasil dari informasi yang diberikan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, dan humas. *Ketiga*, berdasarkan data yang diperoleh, dilakukan teknik konseptualisasi dan kategorisasi, untuk mendeskripsikan fenomena yang ada. Proses ini, sesuai karakteristik pendekatan kualitatif, akan berlangsung bolak-balik, berbentuk siklus dan tidak linier. *Keempat*, dilakukan triangulasi dengan melakukan wawancara secara seimbang baik dengan Informan yang terkait langsung dengan fenomena yang terjadi. Dalam hal ini Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah dan humas. *Kelima*, dilakukan *member check* terhadap hasil akhir kajian lapangan untuk memenuhi standar kesahehan. Hal ini dilakukan dengan mereview segenap informan yang terlibat dalam proses pengumpulan data sehingga kemungkinan kesalahan pemahaman bisa dihindari.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah: TKIT Pelopor Jalan Kaktus nomor 100 Rancaekek Bandung

## 3. Langkah-langkah penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai *key instrument* penelitian. Penempatan manusia sebagai instrumen utama disebabkan pada awal penelitian ini belum memiliki bentuk yang jelas. Menurut Moleong “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.”<sup>31</sup>

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti tempuh dalam rangka mendapatkan data yang autentik dan komprehensif serta akuntabel adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan kepada pihak TKIT Pelopor Bandung.
- b. Peneliti menghadap pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu humas di PAUD Pelopor dan kepala sekolah serta menyampaikan maksud dan tujuan penelitian yang menjadi fokus peneliti.
- c. Mengadakan pengamatan (observasi) di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.
- d. Menyusun jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian (Tiap hari selasa dan rabu mulai bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2015).
- e. Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

Pada saat pengumpulan data, ada beberapa prinsip etika yang harus diperhatikan oleh peneliti. Diantaranya adalah memperhatikan, menghargai dan menjunjung tinggi hak dan kepentingan informan, tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan sekaligus tidak mengeksploitasinya, mengkomunikasikan dan mengkonsultasikan hasil laporan peneliti kepada

---

<sup>31</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 121.

informan atau pihak-pihak yang terkait, atau sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong tentang kualitas peneliti dalam penelitian kualitatif diantaranya sikap toleran, sabar, empati, pandangan yang baik, manusiawi, terbuka, jujur, objektif, penampilan menarik, mencintai pekerjaannya dalam meneliti (wawancara), senang berbicara, punya rasa ingin tahu, mau mendengarkan dan menghargai orang lain dalam berbagai aspek.<sup>32</sup> Peneliti berupaya seoptimal mungkin mencari informasi terkait dengan penelitian dengan tetap memegang teguh etika dan aturan yang berlaku untuk peneliti di TKIT Pelopor tersebut.

#### 4. Data dan Sumber Data

Data yang akan diambil sebagai bahan penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran sentra yang dilaksanakan di TKIT tersebut. Yaitu hal yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, strategi pembelajaran dan pengawasan. Adapun latar alamiah TKIT penulis perlukan sebagai bahan guna mempelajari korelasi terhadap pelaksanaan pembelajaran sentra di TKIT Pelopor.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata*, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data ini akan diperoleh dari hasil wawancara terhadap guru, kepala sekolah TKIT dan humas di PAUD tersebut.

##### a. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa prosedur. Sedangkan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu; 1) pengamatan terlibat (*participant observation*), 2) wawancara mendalam (*indepth interview*) dan 3) dokumentasi.

##### b. Pengamatan terlibat (*participant observation*)

Observasi artinya sebagai penelitian, pengamatan, dan pencatatan secara sistemik terhadap berbagai gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati mengenai:

---

<sup>32</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 172.

<sup>33</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 158.

- 1) Program pembelajaran: Penilaian karakteristik peserta didik, lingkungan main dan kelas, media pembelajaran, standar pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum dan bidang pengembangan, model dan strategi pembelajaran,
- 2) Pelaksanaan: Implementasi pembelajaran sentra di TKIT Pelopor.
- 3) Penilaian hasil belajar: Tujuan setiap pembelajaran, metode dan penilaian yang digunakan

c. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah salah satu alat pengumpul data atau informasi yang dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab dengan lisan pula.<sup>34</sup>Wawancara dilakukan sesuai format pertanyaan dan waktu yang disepakati bersama dengan *informan*.

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab dengan informan secara langsung dengan menggunakan alat bantu. Wawancara yang akan dilakukan bisa berupa wawancara terstruktur, agak terstruktur maupun wawancara yang tidak terstruktur. Adapun *informan* yang akan diwawancara adalah guru kepala sekolah dan humas di PAUD tersebut. Berikut kisi-kisi materi pertanyaan yang akan disampaikan kepada:

- 1) Kepala Sekolah
  - a) Perencanaan Pembelajaran
    - (1) Pemilihan tema dalam setahun
    - (2) Pengorganisasian menyusun perencanaan (Program Tahunan, Program Semester, Rencana Kegiatan Mingguan)
  - b) Implementasi/ Pelaksanaan
    - (1) Langkah-langkah pembelajaran dari awal sampai akhir
    - (2) Pengorganisasian anak dalam sentra
    - (3) Penentuan jenis permainan
    - (4) Durasi bermain di sentra
    - (5) Penataan lingkungan bermain
    - (6) Media dan alat permainan

---

<sup>34</sup> Margono, *Metodologi*, 165.



- c) Penilaian
  - (1) Format penilaian
  - (2) Mekanisme penilaian
  - (3) Instrumen/ alat penilaian
  - (4) Format Rapot
- 2) Guru
  - a) Perencanaan pembelajaran
    - (1) Kemampuan memformulasikan tujuan pembelajaran dalam Rencana Kegiatan Harian sesuai dengan kurikulum/Program tahunan dan memperhatikan karakteristik peserta didik
    - (2) Kemampuan menyusun bahan ajar secara runtut, logis, kontekstual dan mutakhir
    - (3) Kemampuan merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif
    - (4) Pemilihan sumber belajar/ media pembelajaran sesuai dengan materi dan strategi pembelajaran
  - b) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang aktif dan efektif
    - (1) Kegiatan Pendahuluan
      - (a) Keterampilan melakukan pembelajaran dengan efektif
    - (2) Kegiatan inti
      - (a) Penguasaan materi
      - (b) Kemampuan menerapkan pendekatan/strategi pembelajaran yang efektif
      - (c) Pemanfaatan sumber belajar media dalam pembelajaran
      - (d) Kemampuan memicu dan/atau memelihara keterlibatan siswa dalam pembelajaran
      - (e) Kemampuan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran
  - 3) Kegiatan penutup
    - a) Keterampilan mengakhiri pembelajaran dengan efektif
  - 4) Penilaian hasil Pembelajaran
    - a) Perancangan alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik

- b) Penerapan berbagai instrumen dan metode penilaian untuk mamantau kemajuan dan hasil belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu sebagaimana yang tertulis dalam rencana kegiatan harian
- c) Pemanfaatan berbagai hasil penilaian untuk memberikan umpan balik bagi pendidik tentang kemajuan belajar dan bahan penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya.

